

Menelaah *Lavender Marriage*: Pengaruh Sosial dan Konstruksi Identitas dalam Konteks Heteronormatif

Jacklin Stefany Manafe¹, Jeni Matelda Ataupah², Hildigardis M.I. Nahak³

^{1,2)} Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597

Email¹: jacklin.manafe@staf.undana.ac.id Email²: jeni.ataupah@staf.undana.ac.id Email³:
hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id

Abstrak

Lavender marriage, istilah yang merujuk pada pernikahan heteroseksual yang diatur sebagai kedok untuk menyembunyikan orientasi seksual non-heteroseksual salah satu atau kedua pasangan, telah menjadi fenomena menarik untuk dianalisis dalam konteks sosial yang heteronormatif. Artikel ini menelaah bagaimana tekanan sosial dan norma heteronormatif memengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam lavender marriage serta bagaimana hal ini berdampak pada konstruksi identitas seksual dan gender. Analisis ini mengungkapkan bahwa lavender marriage tidak hanya mencerminkan upaya untuk mempertahankan privasi seksual dalam lingkungan sosial yang menekan, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan status sosial dalam masyarakat yang memarginalkan identitas non-heteroseksual.

Kata Kunci: Lavender Marriage, Heteronormativitas, Identitas seksual, Tekanan Sosial, Konstruksi Identitas.

Examining Lavender Marriage: Social Influence and Identity Construction in a Heteronormative Context

Abstract

Lavender marriage, a term referring to a heterosexual marriage arranged as a cover to hide the non-heterosexual sexual orientation of one or both partners, has become an interesting phenomenon to analyze in a heteronormative social context. This article examines how social pressure and heteronormative norms influence an individual's decision to engage in a lavender marriage and how this impacts the construction of sexual and gender identities. This analysis reveals that lavender marriages not only reflect an attempt to maintain sexual privacy in a repressive social environment but also serve as a tool to maintain social status in a society that marginalizes non-heterosexual identities.

Keywords: *Lavender Marriage, Heteronormativity, Sexual Identity, Social Pressure, Identity Construction.*

Pendahuluan

Istilah *lavender marriage* baru-baru ini viral di media sosial karena sering dikaitkan dengan isu perceraian di kalangan artis Indonesia. Banyak netizen penasaran dengan arti dari istilah ini. *Lavender marriage* alias pernikahan lavender mengacu pada ikatan antara seorang heteroseksual dan seorang homoseksual, yang sering kali dimaksudkan untuk menyembunyikan orientasi seksual homoseksual. Ini secara historis kerap digunakan untuk melindungi individu dari penganiayaan masyarakat, konsekuensi hukum, atau kesulitan pribadi karena orientasi seksual mereka. Istilah lavender sendiri mengacu pada warna yang secara tradisional dikaitkan dengan komunitas LGBTQ+. Selain itu, lavender marriage juga diartikan sebagai pernikahan yang dibuat berdasarkan kenyamanan atau penampilan. Di mana pasangan yang terlibat tidak memiliki perasaan romantis satu sama lain.

Lavender marriage menjadi salah satu topik menarik dalam kajian queer, khususnya terkait dengan bagaimana individu menyikapi tekanan sosial untuk mematuhi norma heteronormatif. Heteronormativitas merujuk pada anggapan bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang "normal" dan "dianggap benar", sementara identitas non-heteroseksual kerap dianggap sebagai penyimpangan. Dalam sejarah, khususnya pada abad ke-20 di Barat, individu yang memiliki orientasi seksual non-heteroseksual menghadapi ancaman marginalisasi sosial dan hukum, sehingga beberapa memilih lavender marriage sebagai upaya untuk menutupi identitas seksual mereka.

Istilah lavender marriage pertama kali digunakan pada awal abad ke-20, terutama di kalangan selebriti Hollywood. Pada masa itu, homoseksualitas tidak hanya dipandang sebagai hal yang tabu, tetapi juga ilegal di banyak negara. Orang-orang yang berkarier di ranah publik, seperti artis, politisi, atau tokoh penting, kerap menghadapi ancaman besar jika orientasi seksual mereka diketahui publik. Oleh karena itu, lavender marriage dijadikan solusi, yaitu pernikahan formal antara seorang homoseksual dan individu lain (baik homoseksual atau heteroseksual) untuk menutupi orientasi seksual mereka.

Meskipun istilah "*lavender marriage*" berhubungan dengan masa lalu, konsep ini masih relevan di beberapa tempat hingga saat ini, terutama di negara-negara atau komunitas yang belum menerima orientasi seksual non-heteroseksual secara terbuka. Di dunia modern, meskipun semakin banyak orang yang bisa hidup lebih terbuka tentang identitas seksual mereka, masih ada individu yang memilih untuk masuk ke dalam pernikahan heteroseksual sebagai cara untuk menghindari diskriminasi, tekanan keluarga, atau alasan lain. Seiring dengan perkembangan waktu, *lavender marriage* juga sering kali menjadi sorotan dalam media dan budaya populer. Beberapa novel, film dan serial televisi telah mengeksplorasi tema ini, memberikan gambaran tentang dilema personal yang dihadapi oleh individu yang harus menyembunyikan orientasi seksual mereka demi tuntutan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengulas fenomena *lavender marriage* dalam konteks sosial yang heteronormatif, serta bagaimana konstruksi identitas individu dalam situasi tersebut. Fokus utama adalah dampak tekanan sosial terhadap pengambilan keputusan terkait pernikahan, serta bagaimana *lavender marriage* berperan dalam membentuk dan mempengaruhi identitas seksual serta gender.

Pembahasan

Pengaruh Sosial dan Tekanan Heteronormatif

Lavender marriage lahir dari tekanan sosial yang kuat untuk mematuhi norma-norma heteronormatif. Individu-individu yang memiliki identitas non-heteroseksual sering kali terpaksa menjalani kehidupan ganda, di mana identitas publik mereka sangat berbeda dari identitas pribadi atau seksual mereka. Dalam masyarakat yang mengutamakan pernikahan heteroseksual sebagai indikator kesuksesan sosial, pilihan untuk berpartisipasi dalam *lavender marriage* menjadi cara yang dianggap aman untuk melindungi diri dari stigma. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa lambat laun masyarakat akan menyadari perilaku dari *lavender marriage* tersebut. Dapat di lihat dari perilaku dan kehidupan social pasangan *lavender marriage* tersebut. Lavender marriage dapat terjadi juga karena pandangan masyarakat yang tidak bisa menerima pernikahan sesama jenis, selain itu pengaruh agama yang kuat pun menjadi salah satu alasan pernikahan lavender harus disembunyikan.

Sosial dan budaya memiliki peran besar dalam membentuk pandangan individu terhadap gender dan orientasi seksual. Dalam konteks ini, heteronormativitas merujuk pada pandangan yang menganggap bahwa orientasi seksual yang sah dan normal adalah heteroseksual, yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tekanan heteronormatif adalah bentuk norma sosial yang mendesak individu untuk mengidentifikasi diri mereka dan menjalani kehidupan sesuai dengan struktur gender dan orientasi seksual yang dianggap "normal" oleh masyarakat. Fenomena ini berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga media massa. Berikut adalah pembahasan mengenai pengaruh sosial dan tekanan heteronormatif:

Tekanan Keluarga dan Masyarakat

Banyak individu yang terlibat dalam lavender marriage mengaku melakukannya karena tuntutan keluarga atau tekanan sosial yang mengharuskan mereka untuk menikah. Pernikahan sering dilihat sebagai kewajiban bagi individu dewasa, terutama dalam masyarakat konservatif di mana pernikahan dianggap sebagai sarana untuk meneruskan keturunan dan status sosial. Dalam hal ini, lavender marriage dapat dilihat sebagai bentuk kompromi untuk memenuhi ekspektasi sosial tanpa harus benar-benar mengorbankan identitas seksual mereka secara pribadi.

Tekanan dari keluarga dan masyarakat adalah fenomena sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan keputusan hidup seseorang. Tekanan ini sering kali datang dari harapan-harapan yang ditetapkan oleh orang tua, anggota keluarga, serta norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Tekanan tersebut dapat berbentuk harapan mengenai pencapaian pendidikan, karir, peran gender, orientasi seksual, hingga hubungan sosial yang dianggap ideal. Pembahasan ini akan mengulas tentang bentuk-bentuk tekanan keluarga dan masyarakat, dampaknya terhadap individu, serta bagaimana individu dapat menghadapinya.

Masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit, sering kali menentukan standar perilaku yang dianggap sesuai. Tekanan dari masyarakat dapat terlihat dalam beberapa bentuk berikut: **Norma Sosial tentang Sukses dan Status Sosial:** Masyarakat sering kali menilai keberhasilan individu berdasarkan status sosial, materi, dan pencapaian akademis atau profesional. Misalnya, seseorang yang belum

berhasil memiliki pekerjaan yang mapan atau belum menikah pada usia tertentu sering kali dianggap sebagai "gagal" oleh lingkungan sosialnya. Ini menciptakan tekanan untuk memenuhi standar sosial tersebut agar diterima oleh kelompok masyarakat.

Tekanan Sosial Terkait Penampilan dan Kecantikan: Di banyak masyarakat, penampilan fisik sering kali menjadi ukuran penerimaan sosial. Media sosial dan iklan semakin memperkuat standar kecantikan tertentu yang sering kali tidak realistis. Individu yang merasa bahwa penampilannya tidak sesuai dengan standar ini dapat mengalami tekanan sosial yang kuat, yang berdampak pada rasa percaya diri dan kesejahteraan mental.

Norma Sosial Tentang Hubungan dan Perilaku Seksual: Masyarakat sering memberikan tekanan mengenai bagaimana hubungan antar individu seharusnya berlangsung. Misalnya, norma heteronormatif yang mendominasi banyak masyarakat dapat menyebabkan individu yang memiliki orientasi seksual berbeda merasa terpinggirkan atau dipaksa untuk menyembunyikan identitasnya. Tekanan untuk mengikuti pola hubungan atau kehidupan seksual yang "normal" juga dapat membatasi kebebasan individu.

Peran Gender yang Stereotip: Stereotip gender dalam masyarakat sering kali menuntut individu untuk bertindak sesuai dengan peran yang sudah ditetapkan berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, laki-laki diharapkan untuk menjadi pemimpin dan pendukung finansial, sementara perempuan diharapkan lebih mengurus rumah tangga dan keluarga. Tekanan ini sering kali mengekang potensi individu dan menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan.

Tekanan Keluarga dalam Lavender Marriage

Norma Sosial dan Harapan Keluarga:

Dalam banyak budaya, ada harapan kuat dari keluarga bahwa seseorang harus menikah, terutama pada usia tertentu. Keluarga mungkin menekan individu untuk mengikuti norma-norma heteroseksual yang dianggap "normal" oleh masyarakat, meskipun orientasi seksual individu tersebut berbeda. Hal ini bisa membuat seseorang memilih lavender marriage untuk memenuhi ekspektasi keluarga dan menjaga hubungan baik dengan mereka.

Menjaga Kehormatan dan Reputasi Keluarga:

Di beberapa komunitas, status keluarga sangat bergantung pada penampilan luar, termasuk pernikahan. Orang tua atau keluarga besar mungkin khawatir akan aib atau stigma jika orientasi seksual anak mereka tidak sesuai dengan harapan umum. Lavender marriage sering kali menjadi solusi untuk melindungi reputasi keluarga.

Tekanan untuk Meneruskan Garis Keturunan:

Keluarga mungkin menginginkan keturunan, dan pernikahan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mencapai ini. Meski lavender marriage biasanya tidak didasari oleh cinta romantis, pasangan ini bisa tetap merasa tertekan untuk memiliki anak demi memenuhi keinginan keluarga.

Tekanan Masyarakat dalam Lavender Marriage

Stigma Homoseksualitas:

Pada banyak periode dalam sejarah, homoseksualitas dipandang sebagai perilaku yang tidak dapat diterima, bahkan dianggap ilegal di beberapa negara. Masyarakat memberikan tekanan yang sangat besar pada individu untuk "menyesuaikan diri" dengan norma heteronormatif. Lavender marriage menjadi jalan keluar bagi orang yang ingin menghindari stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka.

Keterbatasan Hak bagi Individu LGBTQ+:

Pada masa lalu, dan masih di beberapa negara, individu LGBTQ+ tidak memiliki hak hukum yang setara. Lavender marriage bisa dianggap sebagai perlindungan dari penganiayaan hukum, diskriminasi di tempat kerja, atau isolasi sosial. Dalam konteks masyarakat yang sangat patriarkis atau konservatif, pernikahan heteroseksual adalah satu-satunya cara bagi individu LGBTQ+ untuk menikmati hak-hak dasar.

Tekanan untuk Menjaga Penampilan Sosial:

Di banyak kalangan elit atau selebritas, menjaga citra yang "sesuai" dengan standar masyarakat menjadi sangat penting. Lavender marriage sering terjadi di kalangan ini, di mana penampilan publik sebagai pasangan heteroseksual dipandang perlu untuk karier atau status sosial.

Dampak dari Lavender Marriage

Konflik Internal: Individu yang terlibat dalam lavender marriage mungkin mengalami tekanan mental dan emosional yang luar biasa, terutama karena mereka tidak dapat hidup sesuai dengan identitas sejati mereka.

Hubungan yang Rumit: Meskipun pernikahan ini mungkin terlihat sukses dari luar, di dalamnya sering terjadi perasaan frustrasi, kesepian, atau bahkan permusuhan karena hubungan yang tidak didasari oleh cinta atau ketertarikan romantis yang sejati.

Pengorbanan Identitas: Individu dalam lavender marriage harus terus menekan orientasi seksual mereka, yang dapat menyebabkan stres jangka panjang, depresi, atau rasa kehilangan diri.

Secara keseluruhan, *lavender marriage* adalah bentuk respon terhadap tekanan sosial dan keluarga, tetapi sering kali membawa tantangan emosional dan psikologis yang signifikan bagi mereka yang terlibat.

Dinamika Kekuasaan dan Status Sosial

Dalam beberapa kasus, lavender marriage juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol sosial. Dalam masyarakat yang memprioritaskan heteroseksualitas, individu yang menyembunyikan orientasi seksual mereka melalui pernikahan heteroseksual palsu tetap dapat mengakses status sosial yang lebih tinggi, jaringan ekonomi, atau karier yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa lavender marriage tidak hanya berfungsi sebagai strategi perlindungan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi dalam hierarki sosial.

Konstruksi Identitas Seksual dan Gender dalam Lavender Marriage

Dikotomi Identitas Publik dan Privat

Salah satu tantangan terbesar dalam *lavender marriage* adalah bagaimana individu harus menavigasi antara identitas publik dan privat. Identitas publik yang ditampilkan dalam pernikahan heteroseksual sering kali bertentangan dengan identitas seksual yang mereka alami secara pribadi. Ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan, karena individu harus terus-menerus memantapkan peran yang mereka mainkan di hadapan publik, sementara di sisi lain, mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan diri mereka.

Pengaruh pada Kesadaran Diri dan Pengelolaan Stigma

Kesadaran diri dan pengelolaan stigma adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam konteks sosial dan psikologis. Kesadaran diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya, termasuk perasaan, pikiran, dan identitasnya. Sementara itu, stigma adalah label negatif atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Kedua hal ini memiliki hubungan yang erat, karena stigma dapat memengaruhi bagaimana seseorang membangun kesadaran diri mereka, serta bagaimana mereka mengelola dampak negatif dari stigma tersebut.

Lavender marriage juga berpengaruh pada cara individu membangun kesadaran diri mereka dan bagaimana mereka mengelola stigma yang melekat pada orientasi seksual mereka. Ada dua kemungkinan reaksi yang muncul. Pertama, individu bisa merasa lebih nyaman dengan identitas mereka karena pernikahan memberi mereka "perlindungan" dari penghakiman langsung. Namun, di sisi lain, ada juga yang merasa terperangkap dalam pernikahan yang tidak mencerminkan jati diri mereka, sehingga menyebabkan krisis identitas atau perasaan alienasi.

Theory Queer

Queer theory lahir dari kesadaran bahwa komunitas gay/lesbian termasuk kelompok yang terpinggirkan dari budaya dominan yang dikonstruksi selama berabad-abad. Ide yang dilontarkan oleh para tokoh queer adalah pemberontakan yang diterima oleh kelompok gay, lesbian, dan para transvestites yang dilecehkan, ditangkap, disiksa oleh polisi New York pada suatu malam. Persahabatan antara sesama perempuan dicurigai sebagai lesbian oleh kelompok dominan heteroseksual, sedangkan laki-laki yang tidak berperilaku seperti dilakukan oleh komunitas heteroseksual juga dicurigai (Rivkin dan Ryan, 1998 :675).

Teori queer berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks teori, Teori ini dapat digolongkan sebagai sesuatu yang anti identitas. Ia bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau aneh. Dalam teori ini terdapat tiga makna intelektual dan politik, meskipun sulit membuat batasan-batasannya.

Teori queer menantang gagasan identitas seksual dan gender yang kaku, terutama dalam konteks heteronormatif. Lavender marriage adalah fenomena yang bisa dilihat sebagai strategi untuk menavigasi tekanan sosial heteronormatif. Teori queer

membantu memahami bagaimana pernikahan semacam itu merefleksikan upaya menyesuaikan diri dengan norma sosial sambil menjaga identitas pribadi yang berbeda dari ekspektasi heteroseksual.

Masyarakat awam Indonesia umumnya condong ke arah konservatif dan religius, mereka menggabungkan agama dan budaya juga ketakutan atas suatu hal yang menurut mereka ‘salah’ untuk menjadi tameng dan tombak mereka dalam menyerang para *queer*. Masyarakat awam ini seringkali melontarkan pernyataan dan tekanan kepada perilaku-perilaku yang mereka anggap sebagai suatu hal yang ‘menyimpang’ dari keyakinan mereka. Secara kolektif, Indonesia masih bukan tempat yang aman bagi para *queer*, membuat kehadiran komunitas LGBTQ+ menjadi suatu ‘dosa’ dan ‘aib’ dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Kekerasan secara verbal dan non-verbal menjadi suatu hal yang dipandang normal dan kerap kali dirasakan oleh *queer*. Hak hidup mereka sering dirampas. Bahkan, pernah ada rancangan untuk mempidanakan LGBTQ+ lewat RUU KUHP pada tahun 2022 silam. Namun, berlawanan dengan keyakinan para konservatif percaya, bahwa *queer* di Indonesia merupakan hasil dari globalisasi, legalnya pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat, atau gerakan LGBTQ+ di negara-negara lain, tetapi nyatanya eksistensi *queer* sudah hadir dan hidup dalam budaya nenek moyang di Indonesia. Orang-orang yang memiliki pandangan konservatif yang cenderung dengan secara aktif menggunjing dan menyerang LGBTQ+ seringkali menutup mata akan sejarah panjang pergerakan *queer* di Indonesia. Tidak hanya dalam kehidupan modern saja, dalam kebudayaan Indonesia salah satunya suku adat Bugis gender sendiri memiliki lima pembagian dalam kelompok adat Bugis. Di Toraja misalnya, mereka mengakui gender ketiga yang disebut *burake tambolang*². Tidak hanya dari kebudayaan saja, sejarah panjang komunitas LGBTQ+ sudah dituliskan dari sebelum Amerika Serikat melegalisasikan pernikahan sesama jenis di tahun 2016. Di masa kepemimpinan Ali Sadikin sebagai Gubernur Jakarta dari akhir tahun 1968, beliau bahkan sudah melakukan dialog dengan para waria (sebagai profesi) untuk mengerti apa yang mereka butuhkan. Ali Sadikin juga lebih memanusikan mereka dengan membantu mendukung pembuatan organisasi Himpunan Wadam Jakarta untuk menjadi wadah para waria agar lepas dari pekerjaan seks komersial dan beliau yang juga mensiasatkan penggunaan kata wadam (Wanita Adam) untuk menggantikan kata ‘banci’ yang sudah

dicap negatif. Pada akhirnya penggunaan kata waria (Wanita Pria) menggantikan kata wadam, tetapi tetap saja mau seberapa banyak kata yang diganti atau direbut kembali oleh komunitas *queer* kembali digunakan oleh dengan negatif oleh masyarakat konservatif dan yang tidak terbuka untuk edukasi atau melihat perspektif komunitas *queer* sendiri.

Salah satu alasan utama mengapa dewasa ini lebih terlihat perkembangan dan skala dari komunitas *queer* yaitu karena adanya perkembangan dan kemajuan teknologi yang memfasilitasi penyebaran informasi dan edukasi bagi komunitas *queer*. Dahulu, komunitas *queer* tetap hadir di tengah-tengah masyarakat, tetapi mereka lebih terpecah antar wilayah dan tidak terlalu menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat awam. Saat ini, secara daring kehadiran mereka lebih terasa, mereka menemukan tempat untuk berkembang dan membantu satu sama lain. Kehadiran komunitas *queer* secara daring difasilitasi oleh kemunculan dari platform-platform khusus *queer*, kadang platform ini juga berasal dari organisasi LGBTQ+ yang merambat ke arah digital¹⁷. Platform-platform ini merupakan suatu anugerah, memberikan tempat aman bagi mereka agar dapat mengekspresikan diri, menceritakan pengalaman, dan mendapatkan edukasi¹⁸. Namun, kehadiran mereka di dunia maya juga membawa kerentanan yang menjadi risiko nyata. Adanya informasi-informasi pribadi yang mudah disebarkan dengan tidak bertanggung jawab, jejak digital, dan anonimitas di internet memudahkan narasi palsu untuk semakin banyak terjadi. Platform-platform dan individu *queer* yang vokal terhadap identitas dan komunitas mereka, dapat lebih mudah menjadi korban atas diskriminasi dan ketidakadilan yang dicoba dijustifikasi oleh masyarakat dengan berbagai alasan yang pada akhirnya hanya mereka pakai karena mereka merasa memiliki kekuatan lebih dari komunitas *queer*.

Perspektif masyarakat masih campur aduk, dengan semua pada akhirnya kembali ke pandangan subjektif masing-masing individu yang beragam. Namun, ada perubahan progresif yang mulai terlihat dari perkembangan komunitas *queer* di media sosial, wadah media *queer*, dan generasi muda yang lebih terbuka. Meski demikian, tidak semua menerima dan mendukung, karena tentunya masih ada pihak yang menganggap *queer* sebagai dosa besar. itu merupakan suatu dosa. Walau begitu tetap saja, adanya perkembangan dalam *status quo* ini menunjukkan adanya orang-orang di *grey area*, yang tidak mendukung juga tidak secara aktif menekan narasi buruk atau

‘menyerang’ secara personal. Perspektif baru ini masih belum dapat membuat Indonesia menjadi tempat yang aman, karena secara umum *queer* masih dipersekusi dan diopresi, tetapi adanya secercah harapan bahwa setidaknya ada perubahan dapat membawa kedamaian kepada identitas diri mereka sendiri di tengah masyarakat yang aktif mengancam kehidupan mereka

Kesimpulan

Lavender marriage menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan norma heteronormatif dapat membentuk keputusan hidup individu, khususnya dalam konteks pernikahan. Fenomena ini menyoroti kebutuhan akan kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas seksual mereka tanpa takut akan stigma atau diskriminasi. Dalam masyarakat yang semakin inklusif, lavender marriage menjadi simbol dari tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang hidup dalam bayang-bayang norma-norma sosial yang kaku. Oleh karena itu, analisis lavender marriage bukan hanya soal hubungan pernikahan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mempengaruhi konstruksi identitas seseorang.

Pengaruh sosial dan tekanan heteronormatif memberikan dampak yang signifikan terhadap individu, baik dalam hal identitas pribadi maupun interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keragaman orientasi seksual dan identitas gender. Upaya untuk mengurangi tekanan heteronormatif, melalui pendidikan, aktivisme, dan representasi yang lebih beragam, merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan menerima. Tekanan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang dan tindakan individu. Tekanan ini dapat membawa dampak negatif, seperti stres, kecemasan, dan perasaan tidak diterima. Namun, dengan pendekatan yang sehat seperti komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan penerimaan diri, individu dapat menghadapinya dengan lebih baik dan menjalani hidup yang lebih autentik. Selain itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih sadar akan keragaman nilai, aspirasi, dan pilihan hidup individu agar tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

Referensi

- Sejumlah sumber historis dan kajian akademis yang terkait dengan lavender marriage, konstruksi identitas dalam masyarakat heteronormatif, dan teori queer.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Buku ini mengembangkan teori performativitas gender, yang relevan untuk memahami bagaimana identitas seksual dan gender dikonstruksi secara sosial, termasuk dalam konteks lavender marriage.

- Crenshaw, K. W. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of anti-discrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167. Teori interseksionalitas Crenshaw membantu memahami bagaimana faktor-faktor seperti ras, kelas, dan identitas seksual berinteraksi dalam pengalaman individu dalam lavender marriage.